

Berfikir Filsafat: Sebagai Pembentukan Kerangka Berfikir Untuk Bertindak

Rihlah Nur Aulia
Universitas Negeri Jakarta
rihlahnuraulia_faisal@yahoo.com

Abstract

This article is an exploration of how Philosophy plays a role in shaping the framework of thinking before an individual takes action. Philosophical thinking is a radical, universal, conceptual, coherent / consistent and systematic way of thinking. By using the philosophy of thinking philosophy the individual will determine the attitude and perform the action objectively, efficiently, directed and proportional, So whatever happens after itndakannya not regret and able to face all possibilities.

Keywords: Thinking philosophy, framework of thinking and acting

Abstrak

Artikel ini merupakan eksplorasi bagaimana Filsafat berperan dalam membentuk kerangka berfikir sebelum seorang individu melakukan suatu tindakan, Konsep berfikir Filsafat adalah cara berfikir yang radikal, universal, konseptual, koheren/konsisten, dan sistematis. Dengan menggunakan kerangka fikir filsafat Individu akan menentukan sikap dan melakukan tindakan secara objektif, efisien, terarah dan proposional, Sehingga apapun yang terjadi setelah itndakannya ia tidak menyesali dan mampu menghadapi segala kemungkinannya.

Kata Kunci : Berfikir filsafat, kerangka berfikir dan bertindak

A. Pendahuluan

Louis O Kattsoff dalam bahasa analogis, menjelaskan bahwa meskipun filsafat ‘tidak membuat roti’, namun filsafat dapat menyiapkan tungkunya, menyisihkan noda-noda dari tepungnya, menambah jumlah bumbunya secara layak, dan mengangkat roti itu dari tungkunya pada waktu yang tepat. Filsafat berperan untuk mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, dan menerbitkan serta mengatur semua itu di dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa manusia kepada pemahaman, dan pemahaman membawa manusia kepada tindakan yang lebih layak. (Pengantar Filsafat, Kattsoff, 2004:3)

Dalam benak banyak orang, filsafat adalah ilmu yang mengawang-ngawang. Mengawang bisa berarti : terlalu tinggi dan rumit, hingga tak mudah untuk dicerna oleh orang kebanyakan (dan karenanya, bagi masyarakat umum, sebaiknya tidak disarankan). Tapi mengawang juga berarti : tidak realistis, konyol, kegiatan orang yang kurang kerjaan.

Menurut Bambang Sugiharto, dalam kata pengantar Novel Dunia Sophie, (Jostein Gaarder, H. 13) Pada dasarnya filsafat adalah gerak nalar yang wajar, sealamiah bernafas,

aliran pikiran yang pada titik tertentu tidak bisa dibungkam dan dihentikan. Filsafat adalah sistematisasi pengalaman bernalar dan kecenderungan “ingin Tahu” yang telah kita miliki sejak masa kanak-kanak. Kecenderungan yang—ironisnya—seringkali justru menjadi rusak akibat jawaban-jawaban yang berpretensi mutlak dari berbagai macam bentuk pengetahuan (tradisi, sains, ideologi, terutama agama).

Bahkan banyak yang berpendapat bahwa filsafat dapat menyesatkan, namun sebenarnya tidak demikian. Karena sesungguhnya dengan berfilsafat, akan membawa kita pada pemahaman, sedangkan pemahaman akan membawa kita pada tindakan. Logikanya, ketika tidak memahami sesuatu bagaimana kita akan melakukan sebuah tindakan. Walaupun kita akan tetap bisa melakukan sebuah tindakan, namun tanpa pemahaman hasilnya pun tidak akan maksimal.

Bagaimana berfikir filsafat dapat membentuk kerangka berfikir untuk tindakan mencoba diurai dalam tulisan sederhana ini.

B. Pembahasan

a. Apa Itu Filsafat?

Belajar filsafat berarti belajar tentang “kebijakan”. Atau setidaknya, ketika Kita belajar Filsafat berarti kita belajar atau menjadi manusia yang mencintai “kebijakan”. Lebih bagus lagi untuk menjadi orang yang bijak dalam hal apa pun. Filsafat sebagai induknya ilmu, telah banyak berjasa dalam proses kemajuan ilmu itu sendiri. Bahkan tidak sedikit di antara para tokoh atau keimuan, juga disebut filosof, karena ilmunya mumpuni dan cara berpikirnya sudah terpenuhi dalam kriteria berpikir filsafat.

Adapun istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani : *“philosophia”*. Seiring perkembangan jaman akhirnya dikenal juga dalam berbagai bahasa, seperti : *“philosophic”* dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; *“philosophy”* dalam bahasa Inggris; *“philosophia”* dalam bahasa Latin; dan *“falsafah”* dalam bahasa Arab.

Para filsuf memberi batasan yang berbeda-beda mengenai filsafat, namun batasan yang berbeda itu tidak mendasar. Selanjutnya batasan filsafat dapat ditinjau dari dua segi yaitu secara etimologi dan secara terminologi.

Secara etimologi, istilah filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu falsafah atau juga dari bahasa Yunani yaitu *philosophia – philien* : cinta dan *sophia* : kebijaksanaan. Jadi bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Dan seorang filsuf adalah pencari kebijaksanaan, pecinta kebijaksanaan dalam arti hakikat.

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam. Para filsuf merumuskan pengertian filsafat sesuai dengan kecenderungan pemikiran kefilosofan yang dimilikinya. Seorang Plato mengatakan bahwa : Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Sedangkan muridnya Aristoteles berpendapat kalau filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Lain halnya dengan Al Farabi yang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya. Lain halnya dengan Plato (428 -348 SM) , memberikan definisi filsafat :Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada. Aristoteles (384 – 322 SM) : Bahwa kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Dengan demikian filsafat bersifat ilmu umum sekali. Tugas penyelidikan tentang sebab telah dibagi sekarang oleh filsafat dengan ilmu. Imanuel Kant (1724 – 1804) : Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang didalamnya tercakup empat persoalan. (1)Apakah yang dapat kita kerjakan ?(jawabannya metafisika) (2).Apakah yang seharusnya kita kerjakan (jawabannya Etika) (3).Sampai dimanakah harapan kita ?(jawabannya Agama)(4) Apakah yang dinamakan manusia ? (jawabannya Antropologi). Dari semua pengertian filsafat secara terminologis di atas, dapat ditegaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatunya secara mendalam dan sungguh-sungguh, serta radikal sehingga mencapai hakikat segala situasi tersebut.

Sumber dari filsafat adalah manusia, dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat yang berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenarannya (A. Susanto, Filsafat Ilmu Suatu kajian dalam dimensi Ontologis, Epistemologis, dan aksiologis, 2011: H.1).

Dalam novel dunia sophie, menganalogikan filosof bagaikan anak kecil yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu, karena mereka beranggapan bahwa segala sesuatu itu adalah hal yang luar biasa, namun karakteristik anak kecil ini seiring dengan berjalannya usia, memudar dikarenakan mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, yang tidak menarik. Berfilsafat harus diawali rasa *curriosity* “rasa ingin tahu yang besar” terhadap segala yang ada, diawali dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar, yang pada akhirnya mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut hingga mencapai kebenaran.

Adapun proses mencari kebenaran itu juga diungkapkann oleh A.Susanto melalui 3 tahap, yaitu : *pertama*, manusia berspekulasi dengan pemikirannya tentang semua hal.

Tahap *kedua*, dari berbagai spekulasi disaring menjadi beberapa buah pikiran yang dapat diandalkan. Tahap *ketiga*, buah pikiran tadi menjadi titik awal dalam mencari kebenaran (penjelajahan pengetahuan yang didasari kebenaran), yang selanjutnya berkembang sebagai ilmu pengetahuan.

Filsafat sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berusaha mencari kebenaran telah memberikan banyak pelajaran, misalnya tentang kesadaran, kemauan, dan kemampuan manusia sesuai dengan posisinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Secara umum, mempelajari filsafat bertujuan untuk mengendalikan manusia yang susila, bermoral, bermartabat, dan mempunyai etika – bahkan estetika – yang baik. Secara khusus, filsafat mengajarkan bagaimana cara berpikir. Berpikir secara sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran. Filsafat menekankan aspek rasio dalam menemukan kebenaran ini. Menurut M Ngalim Purwanto (1990:43) manusia dianugerahi akal, daya pikir, yang tidak diperoleh oleh makhluk lain “*al-insanu hayawanun natiq*”, karena itulah seyogiayanya dipergunakan semaksimal mungkin untuk kemampuan berpikir. Karena berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dan hewan. Aktivitas berpikir sangat diperlukan dalam kehidupan manusia yang pada akhirnya akan menentukan hasil yang dicapai, sama halnya dengan pentingnya perencanaan sebelum bertindak.

b. Objek Filsafat

Isi filsafat ditentukan oleh objek apa yang dipikirkan. Objek yang dipikirkan oleh filsafat ialah segala yang ada dan mungkin ada. ”Objek filsafat itu bukan main luasnya”, tulis Louis Katt Soff, yaitu meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu yang ingin diketahui manusia. Oleh karena itu manusia memiliki pikiran atau akal yang aktif, maka manusia sesuai dengan tabiatnya, cenderung untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dan mungkin ada menurut akal piirannya. Jadi objek filsafat ialah mencari keterangan sedalam-dalamnya.

Para ahli menerangkan bahwa objek filsafat itu dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan forma. Objek material ini banyak yang sama dengan objek material sains. Sains memiliki objek material yang empiris. Filsafat menyelidiki onjek filsafat itu juga tetapi bukan bagian yang empiris melainkan bagian yang abstrak. Sedang objek forma filsafat tiada lain ialah mencari keterangan yang sedalam-dalamnya tentang objek materi filsafat (yakni segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada).

Dari uraian yang tertera diatas, maka jelaslah bahwa:

1. *Objek materia filsafat* ialah *sarwa-yang-ada* yang pada garis besarnya dapat dibagi atas tiga persoalan pokok, yakni:

- a. Hakekat Tuhan
- b. Hakekat Alam, dan
- c. Hakekat Manusia.

2. *Objek forma filsafat* ialah usaha mencari keterangan secara *radikal* (sedalam-dalamnya sampai ke akhirnya) tentang objek materi filsafat (*sarwa-yang-ada*).

C. Penyelidikan dan Pembagian Filsafat Menurut Objeknya

Dalam buku *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu* karangan Dr. H. Hamzah Ya'qub dikatakan bahwa objek filsafat ialah mencari keterangan sedalam-dalamnya. Di sinilah diketahui bahwa sesuatu yang ada atau yang berwujud inilah yang menjadi penyelidikan dan menjadi pembagian filsafat menurut objeknya ialah:

a. Ada Umum

Adalah menyelidiki apa yang ditinjau secara umum. Dalam realitanya terdapat bermacam-macam yang kesemuanya mungkin adanya. Dalam bahasa Eropa, Ada Umum ini disebut "*Ontologia*" yang berasal dari kata Yunani "*Onontos*" yang berarti ada dan dalam bahasa Arab sering menggunakan *Untulugia* dan *ilmu kainat*.

b. Ada Mutlak

Adalah sesuatu yang secara mutlak yakni zat yang wajib adanya, tidak tergantung kepada apa dan siapapun juga. Adanya tidak berpermulaan dan tidak berpenghabisan dan harus terus ada, karena adanya dengan pasti. Ia merupakan asal segala sesuatu. Ini disebut Tuhan. Dalam bahasa Yunani disebut "*Theodicea*" dan dalam bahasa Arab "*Ilah* atau *Allah*."

c. Cosmologia

Yaitu filsafat yang mencari hakikat alam, dipelajari apakah sebenarnya alam dan bagaimanakah hubungannya dengan Ada Mutlak. *Cosmologia* ini ialah filsafat alam yang menerangkan bahwa adanya alam adalah tidak mutlak, alam dan isinya adanya itu karena dimungkinkan Allah. Ada tidak mutlak, mungkin ada dan mungkin lenyap sewaktu-waktu pada suatu masa.

d. Antropologia

Antropolgia (Filsafat Manusia), karena manusia termasuk ada yang tidak mutlak, maka juga menjadi objek pembahasan. Apakah manusia itu sebenarnya, apakah kemampuan-kemampuannya dan apakah pendorong tindakannya. Semua ini diselidiki dan dibahas dalam *Antropolgia*.

e. Etika

Adalah filsafat yang menyelidiki tingkah laku manusia. Betapakah tingkah laku manusia yang dipandang baik dan buruk serta tingkah laku manusia mana yang membedakannya dengan lain-lain makhluk.

f. Logika

Logika ialah filsafat akal budi dan biasanya juga disebut *mantiq*. Akal budi adalah yang terpenting dalam penyelidikan manusia untuk mengetahui kebenaran. Tanpa kepastian tentang logika, maka semua penyelidikan tidak mempunyai kekuatan dasar. Tegasnya tanpa akal budi maka tidak akan ada penyelidikan. Oleh karena itu, dipersoalkan apakah manusia mempunyai akal budi dan dapatkah akal budi itu mencari kebenaran. Dengan segera timbul pula soal, apakah kebenaran itu dan sampai dimanakah kebenaran dapat ditangkap oleh akal budi manusia. Maka penyelidikan akal budi itu disebut *Filsafat Akal Budi* atau *Logika*. Penyelidikan bahan dan aturan berpikir disebut *ilogica minor*, adapun yang menyelidiki isi berpikir disebut *logica mayor*. *Filsafat akal budi* ini disebut *Epistimologi* dan ada pula yang menyebut *Critia*, sebab akal yang menyelidiki akal.

Adapun objek Filsafat Islam ialah objek kajian filsafat pada umumnya yaitu realitas, baik yang material maupun yang ghaib. Perbedaannya terletak pada subjek yang mempunyai *komitmen Qur'anic*. Dalam hubungan ini objek kajian filsafat dalam tema besar adalah Tuhan, alam, manusia dan kebudayaan. Tema besar itu hendaknya dapat dijabarkan lebih *spesifik* sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat ditarik benang merah dari perkembangan sejarah pemikiran kefilosofan yang hingga sekarang. Setiap zaman mempunyai semangatnya sendiri-sendiri.

D. Filsafat Kerangka Berpikir untuk bertindak

Berfikir merupakan hal yang lazim dilakukan oleh semua orang, tidak hanya dari kalangan tertentu saja, tapi semua kalangan masyarakat. Tapi tidak semua dari mereka yang berfikir filsafat dalam kehidupan sehari-harinya. Berfikir filsafat sangatlah penting

untuk semua orang dalam rangka menjalani aktivitas sehari-hari, atau untuk mencari solusi bagi sebuah permasalahan. Jika ditelaah secara mendalam, begitu banyak manfaat, serta pertanyaan-pertanyaan yang mungkin orang lain tidak pernah memikirkan jawabannya. Karena filsafat merupakan induk dari semua ilmu. Beberapa manfaat berfikir filsafat, yaitu mengajarkan cara berpikir kritis, sebagai dasar dalam mengambil keputusan, menggunakan akal secara proporsional, membuka wawasan berpikir menuju kearah penghayatan, dan masih banyak lagi. Itulah sebabnya mengapa setiap kaum intelektual diharapkan untuk selalu berfikir filsafat kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun ia berada. Apalagi seorang Hakim yang harus selalu berfikir filsafat radikal, universal, konseptual, koheren/konsisten, dan sistematis dalam memutuskan suatu perkara.

Berfilsafat itu berarti berpikir, tapi berpikir itu tidak berarti berfilsafat. Hal ini disebabkan oleh berfilsafat berarti berpikir artinya dengan bermakna dalam arti berpikir itu ada manfaat, makna, dan tujuannya, sehingga mudah untuk direalisasikan dari berpikir itu karena sudah ada acuan dan tujuan yang pasti/sudah ada planning dan contohnya, dan yang paling utama hasil dari berpikir itu bermanfaat bagi orang banyak, tapi berpikir tidak berarti berfilsafat, karena isi dari berpikir itu belum tentu bermakna atau mempunyai tujuan yang jelas atau mungkin hanya khayalan saja.

Filsafat membawa kita berpikir secara mendalam, maksudnya untuk mencari kebenaran substansial atau kebenaran yang sebenarnya dan mempertimbangkan semua aspek, serta menuntun kita untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap.

Berfikir secara filsafat dapat diartikan sebagai berfikir secara mendalam sampai pemahaman secara hakikat, maka dari itu bisa dikatakan filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang metode berfikir secara komprehensif sehingga bisa disimpulkan bahwa guna belajar filsafat adalah untuk bisa menganalisa dan mencari solusi dari permasalahan yang ada sesuai dengan realita, serta solusi itu bisa direalisasikan. Filsafat juga memiliki cirri pemikiran yang tidak boleh terlewatkan dalam melakukan perenungan. Adapun ciri-ciri tersebut, pertama *Logis* adalah masuk akal, yang dimana segala sesuatu dapat dibuktikan secara ilmiah. Kedua *Koheren* adalah keruntutan dalam berfilsafat sangatlah diperlukan, karena apabila kita berfilsafat secara koheren kita akan mendapat hasil yang sangat maksimal. Ketiga *Korelasi* adalah saling berhubungan. Keempat *Holistik* merupakan menyeluruh, dalam memandang suatu permasalahan, tidak bisa kita pandang hanya sebagian saja, karena kita tidak akan mendapat penyelesaian yang tepat. Kelima *Radikal* adalah ketika menyelesaikan suatu masalah, filsafat akan menyelesaikan secara radikal yakni sampai pada akar-akarnya atau mendasar, hingga menumukan sebuah

penyelesaian. Kelima ciri berfikir filsafat tersebut patutlah selalu digunakan dalam tiap kali sedang berfikir dan terlebih lagi ketika sedang menyelesaikan sebuah permasalahan. Namun tidak hanya dengan itu, kita pun juga harus mengkontekstualisasikan dengan setiap kebenaran dalam berfikir. Karena fikiran yang benar hanyalah berasal dari praktik social manusia agar dapat memahami dan mengerti kenyataan social yang ada di sekeliling kita. Pengetahuan yang sering kita dapatkan sejatinya juga berasal dari praktik social, praktiklah yang kemudian melahirkan pengetahuan dan praktiklah yang kemudian juga akan menguji apakah pengetahuan yang kita miliki adalah benar dan ilmiah. Oleh karenanya praktik menempati posisi atau kedudukan yang primer. Pengetahuan ada dua tingkat, tingkat pertama adalah pengetahuan perceptual atau sesasional yaitu kesan-kesan mengenai pengetahuan yang didapatkan dan pemahamannya masih terpecah-pecah. Sedangkan yang kedua adalah pengetahuan logis atau rasional yaitu pengetahuan yang didapatkan untuk memahami kondisi materi secara mendalam yang didalamnya ada saling hubungannya dan saling terintegrasinya. Tapi untuk sampai kepada pengetahuan yang rasional, seseorang harus melewati dulu tahapan pengetahuan perceptual dan tidak bisa meloncat langsung memperoleh pengetahuan rasional. Demikian juga kita tidak boleh berhenti pada pengetahuan perceptual, tapi harus ditingkatkan menjadi pengetahuan rasional. Tapi proses pengetahuan juga tidak berhenti hanya setelah sampai pada tercapainya pengetahuan rasional, karena kemudian masih harus di uji kebenarannya didalam praktik nyata dan konkret.

Ketika praktik dikatakan menempati posisi atau kedudukan yang primer, dalam proses keseluruhan keseluruhan kesatuan teori praktik yang dinamis, teori kadang kala seolah-olah berada mendahului praktik dan seolah-olah praktik tampil didepan teori. Misalnya ada kemudian panduan dalam membuat “Bakso”, lalu kita ikuti panduan tersebut dengan praktik langsung dalam membuatnya. Kemudian kadang sebaliknya, tanpa kita tahu panduan itu terlebih dahulu kita langsung membuatnya, sejatinya ketika kita praktik langsung dalam membuatnya kita akan tahu dan akan melahirkan beberapa panduan sendiri dan praktik yang kita lakukan, itulah yang sering kita sebut bahwasannya teori menentukan praktik. Hal ini adalah contoh sederhana akan pentingnya kesatuan teori dan praktik. Bagaimana pun, pada setiap titik keharusan perjuangan mendesak untuk memantapkan kesatuan ini pada tingkat yang lebih tinggi. Praktik tanpa teori tidak akan efisien atau tidak akan berhasil melakukan perubahan secara mendasar, kita tidak akan dapat membebaskan manusia tanpa sadar, maksudnya bagaimana kemudian kita bisa

melakukan perubahan secara mendasar kepada manusia jika kita masih tanpa sadar pula dalam memahami akan diri kita sebenarnya sebagai manusia.

Dipihak lain teori tanpa praktik tidak akan mendapat watak ilmiah yang sejati karena tidak ada jalan lain untuk menguji teori kecuali dengan berpraktik. Setiap bentuk teori yang tidak diuji melalui praktik, seakan-akan percuma dan hal itu bukanlah teori yang sah dan dengan sendirinya menjadi teori yang tidak berguna, contoh sederhananya jika kita diberi pemahaman tentang bagaimana merancang sebuah rumah, jika hal ini tidak kemudian dipraktikkan, jelas kemudian akan sia-sia pemahaman yang kita dapatkan dalam merancang sebuah rumah. Karena aspek pengetahuan yang sejatinya kan terlahir dari praktik, itu tidak kemudian kita dapatkan. Hanya melalui usaha terus-menerus memajukan keduanya pada saat bersamaa, tanpa pemisahan kerja keduanya, maka kesatuan teori dan praktik dapat dimantapkan sehingga kita mampu bergerak secara tepat. Maka dari itu harus berhati-hati, harus jelas kemudian memahami teori dan praktik sebagai satu kesatuan dan bahwa teori juga lahir dari sebuah praktik, karena pemisahan teori dan praktik akan mengakibatkan keburukan dalam cara berfikir maupun dalam bergerak.

Filsafat mengendalikan sikap, sedangkan sikap mengendalikan tindakan. Hasil dari tindakan adalah mengendalikan gaya hidup.

E. Daftar Pustaka

- Drs. A. Susanto, M.Pd, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011
Barten, K, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius, 1975
Magnis Suseno, F. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005